

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Chafe (1970:96) struktur semantis terdiri dari dua unit semantis pokok yaitu verba dan nomina. Jumlah nomina hadir dalam struktur semantis tergantung pada tipe/jenis verba dalam struktur itu. Suatu struktur semantis nomina menurut fungsi semantiknya dapat berlaku sebagai pelaku, pasien, pengalaman, benefaktif, lokatif, atau pelengkap. Ada lima tipe verba dasar, yaitu: verba keadaan, verba proses, verba aksi, verba aksi-proses, dan verba ambien. Empat tipe verba dasar tambahan, yaitu: verba pengalaman, verba benefaktif, verba pelengkap, dan verba lokatif.

Verba dalam kamus linguistik adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa lain, mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses.

Verba bahasa Jepang (BJ) pada kalimat terletak sesudah objek dan mengalami perubahan. Perubahan verba BJ mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk sebuah kalimat karena keseluruhan makna kalimat tersebut melekat pada makna verbanya serta makna nomina ataupun segala sesuatu yang berperan sebagai argumen juga bersesuaian dengan makna verbanya. Dalam BJ, verba disebut *dooshi*. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Contoh :

- (1) これは たなかさん が 書く 絵 です
Kore wa Tanaka san ga kaku e desu
Ini TOP Tanaka HON FOK tulis gambar KOP
'Ini adalah gambar yang digambar oleh Tanaka'.

Pada contoh kalimat (1), terdapat verba *kakuyang* merupakan verba bentuk kamus dalam BJ. Verba bentuk kamus (*jishokei*) ini menurut Sutedi (2003:47), berdasarkan pada perubahannya digolongkan kedalam tiga kelompok:

a. Kelompok I disebut 「五段動詞 ‘*godan-doushi*’」 karena mengalami perubahan bentuk dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu 「あいうえお ‘a-i-u-e-o’」. Cirinya verba yang berakhiran (*gobi*) huruf 「う、つ、る、く、ぐ、む、ぬ、す ‘u-tsu-ru-ku-gu-mu-nu-bu-su’」. Contoh verba-u : 買う *kau*, 待つ *matsu*, 直る *naoru*, 聞く *kiku*, 泳ぐ *oyogu*, 飲む *nomu*, 死ぬ *shinu*, 遊ぶ *asobu*, dan 話す *hanasu*.

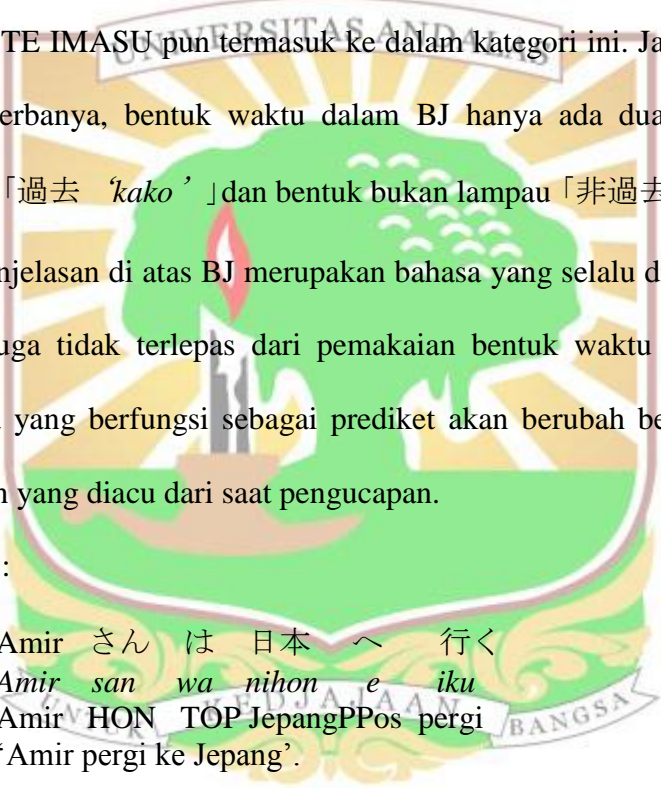
b. Kelompok II disebut 「一段動詞 ‘*ichidan-doushi*’」 karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja. Ciri utama verba ini, yaitu berakhiran suara 「e-る ‘*e-ru*’」 (disebut *ichidan-doushi*) atau berakhiran 「i-る ‘*i-ru*’」 (disebut *shimou-ichidan-doushi*). Contoh verba e-ru dan i-ru : 食べる *taberu*, 着る *kiru*, 信じる *shinjiru*, 寝る *neru*, 起きる *okiru*, 出る *deru*, 掛け *kakeru*, 捨てる *suteru*, dan 調べる *shiraberu*.

c. Kelompok III disebut 「変格動詞 ‘*henkaku-doushi*’」 karena verba yang perubahannya tak beraturan. Contoh verba : する *suru* dan くる *kuru*.

Pada BJ menyatakan bentuk verba ada tiga, yaitu: sekarang, lampau, dan mendatang 「現在 ; 過去 ; 未来 'genzai - kako - mirai'」. Verba bentuk lampau didalamnya mencakup bentuk halus, yaitu MASHITA terdiri dari dua morfem MASHI - TA dan MASENDESHITA terdiri dari dua morfem MASEN - DESHITA. Verba bentuk biasa, yakni bentuk TA dan NAKATTA terdiri dari tiga morfem NA - KAT - TA. Verba bentuk 'akan' di dalamnya mencakup bentuk kamus RU, NAI, dan bentuk halusnya seperti bentuk MASU dan MASEN, bahkan bentuk TE IMASU pun termasuk ke dalam kategori ini. Jadi, berdasarkan pada bentuk verbanya, bentuk waktu dalam BJ hanya ada dua macam, yaitu bentuk lampau 「過去 'kako'」 dan bentuk bukan lampau 「非過去 'hikako'」.

Dari penjelasan di atas BJ merupakan bahasa yang selalu dipengaruhi oleh keadaan dan juga tidak terlepas dari pemakaian bentuk waktu pada verbanya sehingga verba yang berfungsi sebagai prediket akan berubah bentuknya sesuai dengan keadaan yang diacu dari saat pengucapan.

Contoh :

- 
- (2) Amir さんは日本へ行く
Amir san wa nihon e iku
Amir HON TOP Jepang PPos pergi
'Amir pergi ke Jepang'.
 - (3) 机の上にラジオがある
Tsukue no ue ni rajio ga aru
Meja GEN atas PPos radio FOK ada
'Di atas meja ada radio'.
 - (4) 太郎がすしを食べている
Taroo ga sushi o tabe teiru
Taro FOK sushi AKU makan sedang
'Taro sedang makan sushi'
 - (5) 犬が死んでいる

Inu ga sindeiru
Anjing FOK mati sedang
'Anjing mati'.

Verba *iku*, *aru*, *taberu*, dan *shinu* pada kalimat (2, 3, 4, 5) termasuk *dooshi* (verba). *Iku* pada kalimat (2) menyatakan aktivitas Amir yang akan pergi ke Jepang, subjek Amir ditandai dengan partikel *wa* untuk menunjukkan topik pembicaraan dalam kalimat, *Aru* pada kalimat (3) menyatakan keberadaan (eksistensi) radio di atas meja, *Taberu* pada kalimat (4) menyatakan aktivitas Taro sedang makan, sedangkan *Shinu* (5) menyatakan kejadian anjing yang mati. Pada subjek Taro dan anjing menggunakan partikel *ga* untuk menunjukkan informasi baru sehingga lawan bicara belum dapat menyadari subjek sebagai topik. Topik adalah pokok pembicaraan yang telah disadari oleh pembicara dan lawan bicara.

Verba *iku* dalam bahasa Indonesia (BI) artinya pergi. Verba tersebut merupakan tindakan agen melibatkan sebuah gerakan yang membuat agen berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Pada penelitian Mulyadi (2003:15) mengatakan struktur semantis verba 'pergi' dalam BI dapat dijelaskan dengan mencari verba yang tipenya sama seperti berjalan, berlari, berangkat, dan datang. Semua verba tersebut ditempatkan ke dalam kalimat yang sama dan dilihat apakah maknanya masih bersesuaian dengan sebelumnya atau tidak. Dari hasil itu dapat diperoleh struktur semantis verba pergi dalam BI, sebagai berikut:

X melakukan sesuatu

sesuatu terjadi karena X menginginkan sesuatu

X bergerak dari tempat yang dekat ke tempat yang jauh

X melakukan sesuatu dengan sesuatu (kendaraan/kaki)

X melakukan sesuatu seperti ini

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyadi memberikan penjelasan mengenai semantis verba BI sehingga dapat diperoleh penjelasan makna asalnya. Kemudian, bagaimana dengan semantik verba BJ, verba apa saja yang sama dengan tipe verba *iku* ‘pergi’ atau apakah ada verba yang mempunyai makna sama sehingga dapat dijelaskan struktur semantisnya. Bagi pembelajar BJ mengetahui makna pemakaian verba di setiap situasi ini dapat memperlancar komunikasi dan tidak membuat ambigu pemakaiannya.

Pada contoh (3) dijelaskan tentang keberadaan radio di atas meja. Verba *aru* dalam BI artinya ada. Verba *aru* dalam BJ termasuk verba statif ‘keadaan’ yang tidak pernah muncul dengan konstruksi *te/de iru* ‘sedang’ karena peristiwa yang diekspresikan pada umumnya tidak menerima bentuk progresif sehingga tidak berterima secara gramatikal jika diubah menjadi bentuk (て/でいる *te/deiru*).

Contoh :

- (3) a. *Tsukue no ue ni rajio ga aru*
‘Di atas meja ada radio’
- b. * *Tsukue no ue ni rajio ga atteiru*
‘Di atas meja ada radio’

Pada contoh (4) dan (5) dijelaskan konstruksi *te/de iru*, yaitu *tabeteiru* dan *shindeiru*. Terdapat perbedaan penggunaan konstruksi *te/de iru* yaitu *tabeteiru* menerima bentuk progresif sedangkan *shindeiru* merupakan hasil peristiwa. Oleh karena itu, terdapat istilah *progressive meaning* untuk kegiatan

yang sedang berlangsung seperti *tabeteiru* ‘sedang makan’ dan *perfect interpretation* untuk hasil dari suatu kejadian seperti *shindeiru* ‘mati’.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin menganalisis struktur semantis verba BJ sebagaimana yang telah di analisis oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan verba BI ataupun bahasa daerah yang lain. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Metabahasa Semantik Alamiah (MSA) atau *Natural Semantic Metalanguage (NSM) Theory*. Sintaksis Metabahasa Semantik Alamiah adalah kombinasi dari butir-butir leksikon makna asli yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksisnya.

Teori tersebut berguna untuk memperoleh hasil makna asli verba BJ dengan melihat bahasa yang biasa digunakan. Semakin banyak pembelajar BJ juga menjadi faktor mengapa penulis melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar dapat menemukan struktur semantis verba BJ sehingga tidak ada keraguan dalam penggunaan verba pada kalimat BJ. Data penelitian struktur semantis verba BJ, penulis ambil dari novel *Yoshiwara Gomenjoo*.

Pemilihan novel karena novel merefleksikan kehidupan manusia sehingga verba yang muncul adalah verba yang biasa digunakan oleh orang Jepang. Novel *Yoshiwara Gomenjoo* bercerita tentang kondisi sosial dan politik di Yoshiwara yang sekarang dikenal dengan nama Tokyo. Kelebihan dari novel ini adalah penggambaran menarik mengenai kehidupan masyarakat Jepang pada saat itu dan banyak mengandung unsur filosofi.

Novel ini ditulis oleh Keiichiro Ryu. Keiichiro Ryu merupakan sarjana literatur Budha (*Buddhist Literature*) dari Tokyo University. Ia dikenal sebagai penulis fiksi sejarah terutama literasi yang berkisah tentang Jepang klasik, periode *Edo* (antara 1600 sampai 1868). Namun, karier cemerlangnya hanya bertahan lima tahun karena meninggal dunia. Novel *Yoshiwara Gomenjoo* adalah novel pertamanya dan didominasi memperoleh penghargaan *Naoki Prize* yang setingkat dengan penghargaan *Pulitzer Prize* di Jepang.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk menganalisis struktur semantis verba suatu bahasa, kita harus tahu bentuk verba terlebih dahulu, kemudian, baru dapat merumuskan struktur verba bahasa tersebut. Pada umumnya verba yang mewakili unsur semantis bahasa adalah verba keadaan, verba proses, dan verba aksi. Hal yang sama juga berlaku bagi verba BJ.

Pada penelitian ini penulis menganalisis verba keadaan, verba proses, dan verba aksi BJ yang muncul pada data. Kemudian, menganalisis struktur semantis setiap verba sehingga dapat diperoleh gambaran bagaimana struktur semantis verba BJ dari data yang penulis ambil yaitu novel *Yoshiwara Gomenjoo*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur semantis verba BJ. Secara lebih rinci, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana struktur semantis verba keadaan BJ dalam novel *Yoshiwara*

Gomenjoo?

- 2) Bagaimana struktur semantis verba proses BJ dalam novel *Yoshiwara*

Gomenjoo?

- 3) Bagaimana struktur semantis verba aksi/tindakan BJ dalam novel

Yoshiwara Gomenjoo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Menjelaskan bagaimana struktur semantis verba keadaan BJ dalam novel *YoshiwaraGomenjoo?*
- 2) Menjelaskan bagaimana struktur semantis verba proses BJ dalam novel *YoshiwaraGomenjoo?*
- 3) Menjelaskan bagaimana struktur semantis verba aksi/tindakan BJ dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo?*

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini akan dihasilkan struktur semantis verba BJ. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang struktur semantis verba BJ dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo*.

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk membantu pembelajar BJ dalam memahami struktur semantis verba BJ, baik struktur semantis verba keadaan, verba proses, dan verba aksi, serta dapat membantu perkembangan linguistik BJ.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu bahasa, terutama dalam pemahaman mengenai struktur semantis verba BJ secara mendalam. Bagi program Studi Linguistik Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi dokumentasi perpustakaan mengenai ilmu-ilmu dalam bidang linguistik.

